

**PERSEPSI MASYARAKAT JAWA MENGENAI PENENTUAN HARI PERKAWINAN
DI DESA MARGOSARI KECAMATAN PAGELARAN UTARA
KABUPATEN PRINGSEWU**

(SKRIPSI)

Oleh

YULIANA



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENGETAHUAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2017

ABSTRAK

PERSEPSI MASYARAKAT JAWA MENGENAI PENENTUAN HARI PERKAWINAN DI DESA MARGOSARI KECAMATAN PAGELARAN UTARA KABUPATEN PRINGSEWU

Oleh :

YULIANA

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang memiliki keanekaragaman budaya, dari berbagai macam budaya di Indonesia salah satunya budaya masyarakat Jawa di Desa Margosari Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu ketika akan melangsungkan perkawinan dilakukan Penentuan Hari Perkawinan. Penentuan Hari Perkawinan merupakan tata cara yang dilakukan oleh masyarakat Jawa untuk mengetahui kecocokan dari calon kedua mempelai dengan menghitung nilai hari kelahiran kedua mempelai sebelum hari perkawinan ditentukan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana persepsi masyarakat Jawa mengenai Penentuan Hari Perkawinan di Desa Margosari Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu?”. Tujuan yang ini dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat Jawa mengenai Penentuan Hari Perkawinan di Desa Margosari Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan teknik pengumpulan data yang menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi, kepustakaan dan menganalisis data dengan teknik kualitatif.

Dari hasil penelitian diperoleh hasil bahwa di Desa Margosari terdapat dua persepsi masyarakat Jawa mengenai Penentuan Hari Perkawinan. Masyarakat yang masih melakukan Penentuan Hari Perkawinan menganggap Penentuan Hari Perkawinan penting untuk dilakukan agar mengetahui kecocokan dari kedua calon mempelai sehingga akan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan dikemudian hari, sedangkan masyarakat yang sudah tidak lagi melakukan Penentuan Hari Perkawinan menganggap Penentuan Hari Perkawinan terlalu rumit untuk dilakukan dan Penentuan Hari Perkawinan ini bukanlah suatu kepastian yang dapat dipercaya kebenarannya, selain itu banyak dari masyarakat yang tidak paham mengenai Penentuan Hari Perkawinan tersebut. Pada saat ini masyarakat di Desa Margosari sebanyak 40% masih melakukan Penentuan Hari Perkawinan sedangkan 60% lainnya sudah tidak lagi melakukan Penentuan Hari Perkawinan pada saat akan melangsungkan perkawinan.

ABSTRACT

JAVA COMMUNITY PERCEPTION OF DAYATION OF MARRIAGE DAYS IN MARGOSARI VILLAGE OF NORTH PAGELARAN DISTRICT DISTRICT PRINGSEWU

By :

YULIANA

Indonesia is an archipelago country that has cultural diversity, From various cultures in Indonesia one of the culture of the people of Java in the Village Margosari Pagelaran North District Pringsewu when going to marriage done Determination Day Marriage. Determination of Marriage Day is an ordinance performed by the Javanese people to know the suitability of the prospective second bride by calculating the value of the day of birth of the bride and groom before the day of marriage is determined.

The formulation of the problem in this research is "How is the perception of Javanese society about the Determination of Marriage Day in Margosari Village, North Pagelaran Sub-district, Pringsewu District?". The purpose of this research is to know the perception of Javanese society about the Determination of Marriage Day in Margosari Village, North Pagelaran Sub-district, Pringsewu District. This research uses descriptive method, with data collection technique using interview, observation, documentation, bibliography and analyzing data with qualitative technique.

From the research results obtained that in the Village Margosari there are two perceptions of the Java community on the Determination of Marriage Day. The people who are still doing the Determination of Marriage Day consider the determination of the Marriage Day is important to do in order to know the suitability of the two prospective bride so that will avoid the things that are not desirable in the future, While people who are no longer doing the Marriage Day Determination consider the Marriage Day is too complicated to do and the Determination of Marriage Day is not a certainty that can be trusted, Other than that many of the people who do not understand about the Determination of the Marriage Day. At this time people in Margosari Village as much as 40% still do Determination Day While 60% of the other are no longer doing the Determination of Day of Marriage at the time of going to marriage.

**PERSEPSI MASYARAKAT JAWA MENGENAI PENENTUAN HARI PERKAWINAN
DI DESA MARGOSARI KECAMATAN PAGELARAN UTARA
KABUPATEN PRINGSEWU**

(Skripsi)

Oleh

YULIANA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Sejarah

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENGETAHUAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2017

**Judul Skripsi : PERSEPSI MASYARAKAT JAWA MENGENAI
PENENTUAN HARI PERKAWINAN DI DESA
MARGOSARI KECAMATAN PAGELARAN
UTARA KABUPATEN PRINGSEWU**

Nama Mahasiswa : Yuliana

Nomor Pokok Mahasiswa : 1313033091

Program Studi : Pendidikan Sejarah

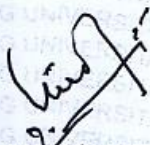
Jurusan : Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

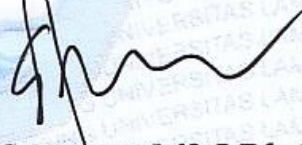
1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Dr. Wakidi, M.Hum.
NIP 19521216 198603 1 001

Pembimbing II



Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.
NIP 19811225 200812 1 001

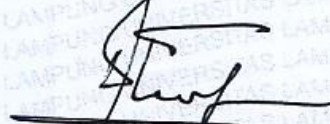
2. Mengetahui

**Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001

**Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah**



Drs. Syaiful M., M.Si.
NIP 19610703 198503 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Wakidi, M.Hum.**

Sekretaris : **Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.**

Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. Ali Imron, M.Hum.**

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **21 Juli 2017**

SURAT PERNYATAAN

Saya Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini Adalah :

Nama : Yuliana

Npm : 1313033091

Prodi/Jurusan : Pendidikan Sejarah/Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 18 Juli 2017



Yuliana
Npm 1313033091

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Yuliana yang dilahirkan di Desa Margosari, Kec. Pagelaran Utara, Kab. Pringsewu, Provinsi Lampung pada tanggal 16 Januari 1995. Penulis merupakan anak ketiga dari empat bersaudara pasangan dari Bapak Lamirin dan Ibu Saodah.

Pendidikan yang pernah ditempuh penulis adalah bersekolah di SD Negeri di Desa Margosari, Kec. Pagelaran Utara, Kab. Pringsewu, lulus pada tahun 2006/2007. Melanjutkan ke SMP Negeri 1 Banyumas Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu, lulus pada Tahun 2009/2010. Melanjutkan ke SMA Negeri 1 Banyumas Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu, lulus pada Tahun 2012/2013. Setelah itu penulis melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Pada Tahun 2013 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Lampung pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Sejarah melalui jalur SBMPTN. Pada tahun 2016 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata di Desa Karang Sari Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah serta melakukan Program Pengalaman Lapangan di SMP Negeri 3 Padang Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2016.

Selama menempuh studi di universitas Lampung penulis tidak begitu banyak terlibat dalam organisasi internal dan eksternal kampus. Namun penulis hanya pernah mengikuti satu organisasi tingkat Program Studi yaitu FOKMA (Forum Komunikasi Mahasiswa dan Alumni Pendidikan Sejarah) periode 2014-2015 sebagai anggota penelitian dan pengembangan (LITBANG).

MOTTO

Allah akan menolong seorang hamba, selama hamba itu senantiasa
menolong saudaranya.

(HR. Muslim)

Siapapun yang menempuh suatu jalan untuk mendapat ilmu, maka
Allah akan memberikan kemudahan jalannya menuju surga.

(HR. Muslim)

PERSEMBAHAN

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala Rahmat dan Karunia-Nya, skripsi ini ku persembahkan untuk orang-orang yang kucintai dan kusayangi

- Bapak dan ibu, orang tua yang selalu mendoakan, memberi motivasi, memberi dukungan dan memberi semangat hingga saat ini, terima kasih atas doa, semangat dan pengorbanannya untuk keberhasilanku.
- Adikku dan kakakku yang selalu memberi dukungan, memberi semangat dan memberikan doa untuk keberhasilanku.
- Seluruh keluarga besarku, yang selalu memberikan dukungan dan bantuannya demi keberhasilanku
- Para pendidikku, guru-guru dan dosen-dosenku yang telah membimbing dan mengajarkanku banyak hal tentang ilmu pengetahuan dan ilmu-ilmu yang bermanfaat.
- Sahabat-sahabatku tercinta atas semangat dan kebersamaannya
- Keluarga besar pendidikan sejarah Universitas Lampung
- Almamater tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Segala puji dan syukur hanya milik Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi berjudul **PERSEPSI MASYARAKAT JAWA MENGENAI PENENTUAN HARI PERKAWINAN DI DESA MARGOSARI KECAMATAN PAGELARAN UTARA KABUPATEN PRINGSEWU.**

Penulisan skripsi ini merupakan syarat dalam menyelesaikan studi, dimana dalam proses penyelesaiannya peneliti mendapat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum Dekan FKIP Unila.
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., Wakil Dekan I Wakil Akademik dan Kerjasama FKIP Unila.
3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si., Wakil Dekan II Bidang Keuangan Umum dan Kepegawaian FKIP Unila.
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., Wakil Dekan III Kemahasiswaan FKIP Unila
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Unila.
6. Bapak Drs. Syaiful M. M.Si., Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah.
7. Bapak Drs. Wakidi, M.Hum., Pembimbing Utama yang telah memberikan bimbingan, sumbangan pikiran, memberikan nasehat, masukan serta saran

yang sangat bermanfaat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

8. Bapak Suparman Arif, S.Pd. M.Pd., pembimbing II yang telah sabar membimbing dan memberi masukan serta saran yang sangat bermanfaat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Bapak Drs. Ali Imron, M.Hum., pembahas yang telah memberikan bimbingan, masukan dan saran dalam penyusunan skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan baik.
10. Bapak Drs. Maskun, M.H., Drs. H. Iskandar Syah, M.H., Drs. Tontowi-Amsia, M.Si., Dr. R.M Sinaga, M.Hum., M. Basri S.Pd, M.Pd., Yustina-Sri Ekwandari, S.Pd, M.Hum., Cheri Syaputra, S.Pd, M.Pd., Marzius-Insani, S.Pd, M.Pd., Myristica Imanita, S.Pd, M.Pd., sebagai Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah yang penulis banggakan dan pendidik yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
11. Keluargaku, terutama kedua orang tuaku yaitu Bapak Lamirin dan Ibu Saodah yang tidak pernah lelah mendoakan, memberikan dorongan serta motivasi dan semangat yang tiada henti kepadaku dalam menggapai cita-cita.
12. Seluruh keluarga besarku yang telah memberikan doa, dukungan dan semangat kepadaku.
13. Sahabat-sahabat terbaikku (Puji Umayah, Karlina Kusuma Putri, Noviani Lukita Ningtyas, Dini Rahma Oktora, Retnia Yuni Safitri, Ganjar Rohma

Saputri, Wiwik Windasari, Eka Fitriana) yang selalu memberi semangat, dukungan dan setia membantu setiap kesulitan yang aku hadapi.

14. Teman-teman seperjuangan pendidikan sejarah angkatan 2013 terima kasih atas bantuan dan dukungannya.
15. Abangku Sultoni dan Adikku Yuliani tersayang yang selama ini setia menemani dan tidak hentinya memberikan dukungan dan semangat serta motivasi selama menyusun skripsi.
16. Bapak Sariman Kepala Desa dan Masyarakat Jawa Margosari yang telah meluangkan waktunya sebagai subjek dalam penelitian.
17. Segenap pihak yang membantu penulis baik materil maupun moril. Terima kasih banyak semoga Allah SWT membalas segala amal kebaikan kita semua.

Penulis menyadari kekurangan, keterbatasan pengetahuan, informasi dan pengalaman pada diri penulis, sehingga skripsi ini masih perlu penyempurnaan. Maka peneliti mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun. Penulis berharap agar skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung,

Yuliana
Npm 1313033091

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Analisis Masalah	6
1.2.1 Rumusan Masalah	6
1.3.Tujuan Penelitian	6
1.4.Kegunaan Penelitian.....	6
1.5.Ruang Lingkup Penelitian.....	7
1.5.1 Ruang Lingkup Subjek.....	7
1.5.2 Ruang Lingkup Tempat Penelitian.....	7
1.5.3 Ruang Lingkup Waktu	7
1.5.4 Ruang Lingkup Ilmu	7

II. TINJUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, PARADIGMA

2.1 Tinjauan Pustaka	8
2.1.1 Konsep Persepsi	8
2.1.2 Konsep Masyarakat Jawa	12
2.1.3 Konsep Perkawinan.....	13
2.1.4 Konsep Kebudayaan.....	14
2.1.5 Konsep Hari Perkawinan.....	15
2.2 Kerangka Pikir	19
2.3 Paradigma.....	20

III. METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian.....	21
3.2 Fokus Penelitian.....	23
3.3 Lokasi Penelitian.....	24
3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Penelitian.....	24
3.5 Informan Penelitian.....	26
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.5.1. Teknik Observasi	27
3.5.2 Teknik Dokumentasi	27
3.5.3 Teknik Wawancara.....	28

3.5.4 Kepustakaan	29
3.5.4 Teknik Analisis Data	30
1 Reduksi Data	30
2 Penyajian Data.....	31
3 Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi	31

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil	33
4.1.1 Gambaran Umum Desa Margosari.....	33
4.1.1.1 Sejarah Umum Desa Margosari	33
4.1.1.2 Keadaan Geografis Desa Margosari.....	33
4.1.1.3 Keadaan Sarana dan Prasarana Desa Margosari	34
4.1.1.4 Keadaan Pemerintahan Desa Margosari.....	36
4.1.1.5 Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	37
4.1.1.6 Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	37
4.1.1.7 Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama	38
4.1.1.8 Keadaan Penduduk Berdasarkan Tempat Ibadah	39
4.1.1.9 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian	40
4.1.1.10 Keadaan Penduduk Berdasarkan Ekonomi	41
4.1.1.11 Keadaan Penduduk Berdasarkan Suku.....	42
4.1.2 Deskripsi Hasil Penelitian	43
4.1.2.1 Persepsi Masyarakat Jawa Yang Masih Melakukan Penentuan Hari Perkawinan Di Desa Margosari.....	43
4.1.2.2 Persepsi Masyarakat Jawa Yang Tidak Melakukan Penentuan Hari Perkawinan Di Desa Margosari.....	50
4.2 Pembahasan.....	58
4.1.1 Persepsi Masyarakat Jawa Yang Masih Melakukan Penentuan Hari Perkawinan Di Desa Margosari.....	58
4.1.2 Persepsi Masyarakat Jawa Yang Tidak Melakukan Penentuan Hari Perkawinan Di Desa Margosari	60

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	64
5.2 Saran.....	65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Daftar Tabel

1. Data dan Luas Lembaga Desa Margosari
2. Pergantian Jabatan Kepala Desa Desa Margosari
3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Desa Margosari
4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Margosari
5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di Desa Margosari
6. Jumlah Tempat Ibadah di Desa Margosari
7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian
8. Jenis Tanaman Dan Luas Lahan di Desa Margosari
9. Jumlah Ekor Ternak di Desa Margosari
10. Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku di Desa Margosari

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang terdiri dari beberapa pulau dan tersebar di seluruh nusantara dengan berbagai suku. Keanekaragaman kebudayaan serta suku bangsa menjadi ciri khas yang menonjol bagi Indonesia sendiri. Masing-masing suku bangsa itu mempunyai cara hidup yang berbeda-beda sehingga tiap-tiap suku bangsa mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda.

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2002:180). Menurut Sir Edward Burnett Tylor Kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral adat dan berbagai kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Sugeng Pujileksono, 2015:24).

Salah satu kebudayaan yang terdapat di Indonesia adalah pada masyarakat suku Jawa. Masyarakat suku Jawa merupakan suku bangsa terbesar di Indonesia. Orang Jawa adalah orang yang bahasa ibunya adalah bahasa Jawa yang sebenarnya, jadi orang Jawa adalah penduduk asli bagian tengah dan timur Pulau Jawa yang berbahasa Jawa (Franz Magnis Suseno, 1984:11).

Dalam kebudayaan masyarakat Jawa, perkawinan merupakan hal yang dianggap sakral, karena perkawinan bukan hanya kepentingan dua orang anggota pasangan saja tetapi melibatkan dua keluarga asal dan masyarakat. Perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Undang-Undang No. 1 Pasal 1 Tahun 1974. Perkawinan tidak hanya melibatkan dua insan manusia tetapi menyatukan dua buah keluarga agar terwujud tujuan perkawinan.

Perkawinan merupakan suatu hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan, yang membawa hubungan-hubungan yang lebih luas, yaitu antara kelompok kerabat laki-laki dengan perempuan, bahkan antara masyarakat yang satu dengan yang lain (Purwadi, 2005:154).

Perkawinan adalah sesuatu yang sangat penting bagi seseorang yang diharapkan hanya terjadi sekali seumur hidup, suami atau istri adalah pasangan hidup yang kepadanya di titipkan separuh jiwa raga pasangannya.

Dalam budaya Jawa, suami istri disebut dengan kata *garwa* yang artinya sigaraning nyawa, atau belahan jiwa karena garwa pada hakekatnya adalah kesatuan yang diibaratkan sebagai *curiga manjing warangka* yang memiliki arti keris masuk menyatu ke dalam warangkanya. Perkawinan pada masyarakat Jawa memiliki proses yang sangat unik karena banyak sekali yang dapat kita temukan sehingga membedakan dengan perkawinan dengan suku yang lain. Salah satunya yaitu dilakukan perhitungan weton. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979:66).

Biasanya pada masyarakat Jawa sebelum melangsungkan sebuah perkawinan dilakukan Penentuan Hari Perkawinan, diawali dengan pihak laki-laki akan

mengirimkan orang yang dipercaya sebagai perwakilan untuk bertemu dengan pihak perempuan guna memberitahukan bahwa pihak laki-laki telah siap untuk melangsungkan perkawinan, sehingga hari perkawinan dapat segera ditentukan. Penentuan Hari Perkawinan dilakukan oleh pihak perempuan dibantu oleh sesepuh atau tokoh adat, setelah pihak perempuan melakukan Penentuan Hari Perkawinan akan diberitahukan kepada kerabat atau keluarga laki-laki dengan berganti pihak perempuan akan datang berkunjung pada keluarga laki-laki. Pada perkawinan orang Jawa dilakukan perhitungan dengan menggunakan sistem pengetahuan orang Jawa berdasarkan perhitungan weton, yaitu perhitungan hari lahir kedua calon mempelai (Hariwijaya, 2005:7).

Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Samino, seorang sesepuh suku Jawa yang terdapat di Desa Margosari, beliau mengatakan bahwa:

“Penentuan Hari Perkawinan dilakukan bertujuan untuk menentukan hari dilangsungkannya perkawinan, dalam menentukan hari perkawinan tersebut pada umumnya dilakukan perhitungan untuk melihat kecocokan kedua mempelai, hal ini karena setiap orang memiliki weton atau hari lahir yang berbeda-beda sehingga perlu dilihat kecocokan dari calon mempelai, bagi orang Jawa mengetahui kecocokan sebelum dilangsungkan perkawinan penting untuk dilakukan karena untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dikemudian hari. Setelah dilakukan perhitungan jika diperoleh hasil bahwa kedua calon mempelai cocok maka hari perkawinan dapat di pilih sesuai dengan kesepakatan bersama oleh keluarga mempelai perempuan. Perhitungan tersebut dilakukan dengan menjumlahkan tanggal, nilai hari, nilai bulan, dan nilai tahun kelahiran kedua mempelai kemudian hasil dari penjumlahan seluruh nilai tersebut dibagi 9, jika sisa 1, 4, 7 itu merupakan tiba wali yang artinya jelek, sisa 2, 5, 8 merupakan tiba penghulu yang berarti sedang, dalam perhitungan ini apabila diperoleh sisa 3, 6, 9 yaitu tiba penganten yang artinya baik atau tepat. Contoh perhitungannya sebagai berikut: mempelai laki-laki lahir pada hari Rebo Kliwon, tanggal 20, bulan Suro tahun Alip, dari seluruh nilai tersebut dijumlahkan yaitu $7 + 8 + 20 + 7 + 1 = 43$. Mempelai perempuan lahir pada Jemuah Pon, tanggal 14, bulan Sapar, tahun Wawu bernilai $6 + 7 + 14 + 2 + 14 + 6 = 35$. Seluruh jumlah dari hari, tanggal, bulan, tahun kedua mempelai diperoleh jumlah 78 dibagi 9 sisa 6 yang artinya tiba penganten yaitu baik atau tepat. Setelah dilakukan perhitungan dan diperoleh hasil yang tepat atau cocok maka hari perkawinan

dapat ditentukan berdasarkan kesepakatan keluarga, hal ini penting untuk dilakukan karena bagi masyarakat Jawa ketika akan menikah perlu diperhitungkan kecocokan dari kedua mempelai. Penentuan Hari Perkawinan ini bukanlah penentu boleh atau tidak perkawinan dilangsungkan tetapi lebih pada tata cara masyarakat Jawa yang dimaksudkan sebagai usaha untuk kebaikan sebuah perkawinan, sehingga apabila dari perhitungan tersebut jatuh pada ketidakcocokan masyarakat Jawa melakukan usaha lain agar perkawinan tersebut tetap dapat dilakukan yaitu dengan cara keluarga salah satu mempelai membuang atau memberikan salah satu mempelai kepada kerabat untuk diakui sebagai anak, hal ini dimaksudkan mempelai yang dibuang tersebut telah lahir dengan hari yang berbeda sehingga perhitungan yang tidak cocok tersebut dianggap tidak sah dan perkawinan dapat dilangsungkan (Hasil wawancara : Bapak Samino, Tanggal 6 Desember 2016).

Desa Margosari merupakan desa yang terletak di Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu, memiliki jumlah penduduk sebanyak 3.366 jiwa dan jumlah kepala keluarga berjumlah 1.164 KK, yang tersebar dalam 4 dusun, dan dengan perincian laki-laki sebanyak 1.773 jiwa dan perempuan sebanyak 1.593 jiwa.

Berdasarkan monografi Desa Margosari terdapat berbagai macam suku, yaitu :

Tabel 1.1 Jumlah penduduk berdasarkan suku

No	Nama Suku	Jumlah
1.	Lampung	260 orang
2.	Jawa	2.960 orang
3.	Sunda	110 orang
5.	Palembang	20 orang
6.	Banten	16 orang
Jumlah Total		3.366 orang

Sumber: Monografi Desa Margosari tahun 2017).

Seperti yang telah dijelaskan Masyarakat di Desa Margosari mayoritas adalah masyarakat Jawa pada saat ini sebagian masih masyarakat ada yang melakukan Penentuan Hari Perkawinan, tetapi sebagian besar masyarakat sudah tidak lagi melakukan Penentuan Hari Perkawinan hal ini karena setiap masyarakat atau individu memiliki pandangan atau persepsi berbeda mengenai Penentuan Hari Perkawinan tersebut dalam hal ini tergantung pada pengetahuan, pemahaman, lingkungan dan pengalaman mereka masing-masing. Penentuan Hari Perkawinan ini memiliki tujuan berharap perkawinan tersebut dapat berjalan dengan baik dan rezekinnya lancar sehingga bahagia. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Iskandar, seorang sesepuh Suku Jawa yang terdapat di Desa Margosari, beliau mengatakan bahwa:

“Penentuan Hari Perkawinan menurut kepercayaan masyarakat Jawa memiliki tujuan agar perkawinan tersebut dapat berjalan dengan baik karena telah dilakukan perhitungan dengan melihat kecocokan kedua calon mempelai sebelum menikah, meskipun segala sesuatu telah ada yang mengatur tetapi dengan dilakukannya perhitungan tersebut dimaksudkan sebagai usaha dan harapan agar perkawinannya dapat berjalan lancar, tetapi pada saat ini sebagian besar masyarakat Jawa sudah tidak melakukan Penentuan Hari Perkawinan berdasarkan tata cara Jawa, hanya sebagian kecil yang masih melakukan Penentuan Hari Perkawinan, kebanyakan yang masih melakukan Penentuan Hari Perkawinan adalah tokoh adat atau sesepuh karena masih memegang erat kebudayaan mereka. Para tokoh adat atau sesepu percaya bahwa dengan dilakukan Penentuan Hari Perkawinan maka terhindar dari hal-hal buruk yang tidak diinginkan, karena Penentuan Hari Perkawinan tersebut sudah dipercaya sejak dulu oleh masyarakat Jawa. Tetapi pada saat ini banyak yang menentukan hari perkawinan tanpa melakukan perhitungan sesuai dengan adat Jawa.” (Hasil wawancara Tanggal 6 November 2016).

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas penulis bermaksud mengadakan penelitian untuk mengetahui lebih jauh tentang persepsi masyarakat Jawa

mengenai Penentuan Hari Perkawinan di Desa Margosari Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu.

1.2 Analisis Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka yang akan menjadi rumusan masalah pada penulisan ini adalah “Bagaimanakah persepsi masyarakat Jawa mengenai Penentuan Hari Perkawinan di Desa Margosari Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu?”

1.3 Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian dan Ruang Lingkup

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat Jawa mengenai Penentuan Hari Perkawinan di Desa Margosari Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian maka kegunaan dari penelitian ini:

- a) Untuk menambah wawasan bagi penulis tentang pelaksanaan mengenai Penentuan Hari Perkawinan pada masyarakat Jawa di Desa Margosari Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu.
- b) Sebagai informasi kepada generasi muda untuk lebih mengetahui salah satu budaya Jawa dalam Penentuan Hari Perkawinan.

- c) Sebagai sumbangan pustaka yang dapat dimanfaatkan bagi mahasiswa Universitas Lampung sebagai informasi wujud ragam Budaya Jawa.

1.3.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian yaitu :

- a) Ruang Lingkup Subjek

Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah Ilmu Budaya pada khususnya persepsi masyarakat Jawa terhadap Penentuan Hari Perkawinan di Desa Margosari Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu.

- b) Wilayah/Tempat Penelitian

Wilayah atau tempat penelitian ini adalah Desa Margosari Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu.

- c) Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah tahun 2017.

- d) Bidang ilmu dalam penelitian ini adalah Antropologi Budaya.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PARADIGMA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Konsep Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi (Bimo Walgito, 2005:99).

Menurut Davidoff dan Rogers persepsi merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu, maka apa yang ada dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi. Dalam persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, kemampuan berpikir, pengalaman-pengalaman individu yang tidak sama, maka dalam mempersepsi stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antara individu satu dengan individu lain (Bimo Walgito, 2005: 100).

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan atau menafsirkan pesan, persepsi merupakan pemberian makna pada stimulus inderawi (Jalaludin Rakhmat, 2000:51).

Persepsi menyangkut masuknya/peristiwa atau perangsang kedalam otak/kesadaran. Melalui indera manusia menyerap berbagai informasi atau mengadakan hubungan dengan dunia luar. Objek, benda, suara dan berbagai

informasi dari lingkungan merupakan perangsang bagi individu sehingga seseorang akan memberi respon atau reaksi dengan cara tertentu (Lilik Sriyanti, 2013:109).

Berdasarkan pendapat diatas, persepsi merupakan suatu proses yang dialami oleh setiap individu yang didahului oleh masuknya suatu peristiwa melalui indera manusia terhadap dunia luar sebagai objeknya yang merupakan perangsang bagi individu sehingga seseorang akan memberikan respon dengan cara tertentu. Persepsi antara individu satu berbeda dengan yang lainnya, dengan persepsi seseorang dapat memberikan pendapat dan tanggapan terhadap suatu objek tertentu.

Proses terjadinya persepsi dimulai dari adanya objek yang menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini disebut sebagai proses fisiologis, kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran disebut sebagai proses psikologis. Tahap terakhir dari proses persepsi adalah individu menyadari mengenai apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera (Bimo Walgito, 2005: 102).

Proses terjadinya persepsi yaitu dari adanya sebuah objek yang menimbulkan sebuah rangsangan bagi individu untuk merespon atau menanggapi sehingga individu bisa menanggapi apa yang dilihat dan didengar melalui alat indera. Dalam hal ini masyarakat dapat memberikan pendapat dan tanggapannya mengenai apa yang pernah dilakukan, dilihat maupun didengar mengenai Perhitungan Hari Perkawinan dengan menggunakan adat Jawa.

Objek yang dapat dipersepsi sangat banyak, yaitu segala sesuatu yang ada di sekitar manusia. Manusia itu sendiri dapat menjadi objek persepsi. Orang yang menjadikan dirinya sendiri sebagai objek persepsi ini disebut sebagai persepsi

diri atau *self-perception*. Objek persepsi dapat dibedakan atas objek manusia dan non manusia. Objek persepsi yang berwujud manusia disebut *person perception* atau juga ada yang menyebutkan sebagai *social perception*, sedangkan persepsi berobjekkan non manusia sering disebut sebagai *non social perception* atau juga disebut sebagai *things perception* (Bimo Walgito, 2005: 108-109).

Objek yang bisa dipersepsikan yaitu segala sesuatu yang berada disekitar kehidupan manusia yang dijadikan objek dalam sebuah penelitian. Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian yaitu persepsi masyarakat Jawa mengenai Perhitungan Hari Perkawinan dengan menggunakan adat Jawa..

Persepsi adalah suatu cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa melalui penginderaan, yang kemudian di proses untuk menyimpulkan sesuai dengan pengetahuan dari dalam individu. Maka dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui persepsi masyarakat Jawa mengenai Perhitungan Hari Perkawinan di Desa Margosari Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu.

Bentuk-bentuk persepsi merupakan pandangan yang berdasarkan penilaian terhadap suatu objek yang terjadi, kapan saja, dimana saja, jika stimulus mempengaruhinya. Persepsi yang meliputi proses kognitif mencakup proses penafsiran objek, tanda dan orang dari sudut pengalaman yang bersangkutan. Oleh karena itu dalam menerima suatu stimulus kemampuan manusia sangatlah terbatas, sehingga manusia tidak mampu memproses seluruh stimulus yang ditangkapnya. Artinya meskipun sering disadari, stimulus yang akan dipersepsikan dipilih suatu stimulus yang mempunyai relevansi dan bermakna baginya, dengan demikian dapat diketahui ada dua bentuk persepsi yaitu yang bersifat positif dan negatif.

1. Persepsi Positif

Persepsi positif yaitu persepsi atau pandangan terhadap suatu objek dan menuju pada suatu keadaan dimana subjek yang mempersepsikan cenderung menerima obyek yang ditangkap karena sesuai dengan pribadinya.

2. Persepsi Negatif

Persepsi negatif yaitu persepsi atau pandangan terhadap suatu obyek dan menunjukan pada keadaan dimana subyek yang mempersepsikan cenderung menolak obyek yang ditangkap karena tidak sesuai dengan pribadinya (Mifta Toha, 2006:30).

Faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan adanya beberapa faktor, yaitu:

- 1) Objek yang dipersepsi
Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian besar stimulus datang dari luar individu.
- 2) Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf
Alat indera atau reseptor merupakan alat menerima stimulus, di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.
- 3) Perhatian
Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek (Bimo Walgito, 2010:101).

2.1.2 Konsep Masyarakat Jawa

Aguste Comte mengatakan bahwa masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangannya sendiri (Suwarno, 2001:63).

Menurut A.R. Radcliffe Brown (1881-1955) dalam buku Antropologi Jilid 1, masyarakat adalah sekelompok orang yang mendiami suatu daerah tertentu dan yang bersama-sama memiliki tradisi dan kebudayaan yang sama. (William A.Haviland, 1999:333).

Koentjaraningrat mengatakan bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terlihat oleh suatu rasa identitas yang sama. (Suwarno, 2001:61).

Soerjono Soekanto mengungkapkan bahwa masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan, dengan demikian tak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya (Soerjono Soekanto, 1990:187).

Salah satu masyarakat yang ada di Indonesia adalah masyarakat Jawa, dimana masyarakat suku Jawa merupakan suku bangsa terbesar di Indonesia. Orang Jawa adalah orang yang bahasa ibunya adalah bahasa Jawa yang sebenarnya, jadi orang Jawa adalah penduduk asli bagian tengah dan timur Pulau Jawa yang berbahasa Jawa (Franz Magnis Suseno, 1984:11).

Pada sekarang ini masyarakat suku Jawa telah menyebar keberbagai wilayah seperti di Lampung, Banten, Jakarta, dan Sumatera Utara. Di Jawa Barat mereka banyak ditemukan di Kabupaten Indramayu dan Cirebon. Menurut Marbangun Hardjowirogo semua orang Jawa itu berbudaya satu, mereka berfikir dan berperasaan seperti moyang mereka di Jawa Tengah, dengan kota Solo dan Yogya sebagai pusat kebudayaan (Maria A. Sardjono, 1992:13).

Berdasarkan penjelasan di atas masyarakat suku Jawa oleh peneliti dibatasi, masyarakat suku Jawa adalah orang yang berasal dari pulau Jawa yang tinggal di Desa Margosari Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu yang menjadi objek penelitian.

2.1.3 Konsep Perkawinan

Perkawinan merupakan sebuah upacara penyatuan dua jiwa, menjadi sebuah keluarga melalui akad perjanjian yang diatur oleh agama, oleh karena itu perkawinan menjadi agung, luhur dan sakral (Hariwijaya, 2005:1).

Dalam Undang-Undang No. 1 Pasal 1 Tahun 1974, perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

William A Haviland (1985:77) mengungkapkan bahwa perkawinan merupakan suatu transaksi dan kontrak yang sah dan resmi antara seorang wanita dengan seorang pria yang mengukuhkan hak mereka yang tetap untuk berhubungan seks satu sama lain, serta menegaskan bahwa si wanita yang bersangkutan sudah memenuhi syarat untuk melahirkan (Sugeng Pujileksono, 2015:51).

Perkawinan merupakan suatu hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan, yang membawa hubungan-hubungan yang lebih luas, yaitu antara kelompok kerabat laki-laki dengan perempuan, bahkan antara masyarakat yang satu dengan yang lain (Purwadi, 2005:154).

Berdasarkan pengertian perkawinan di atas, menunjukkan bahwa perkawinan merupakan sebuah upacara penyatuan jiwa yang mengikat lahir dan bathin seorang pria dan wanita yang bersifat sakral sehingga mereka yang tetap untuk berhubungan seks satu sama lain yang kemudian membawa hubungan antara kelompok kebarat laki-laki dengan petempuan bahkan antar masyarakat.

2.1.4 Konsep Kebudayaan

Dalam buku Pengantar Ilmu Antropologi, Koentjaraningrat mengungkapkan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2002:180).

Kata “kebudayaan” dan “*culture*”. Kata “kebudayaan” berasal dari bahasa sansekerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *budhi* yang artinya “budi” atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan : hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Kata budaya sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi-daya, yang berarti daya dari budi, karena itu terdapat perbedaan antara budaya dan kebudayaan. Jadi budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu. Dalam istilah antropologi-budaya perbedaan itu tindakan. Kata budaya disini hanya dipakai

sebagai suatu singkatan saja dari kebudayaan dengan arti yang sama (Koentjaraningrat, 2002:181).

Kebudayaan adalah warisan sosial yang hanya dapat dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya, ada cara-cara atau mekanisme tertentu dalam tiap masyarakat untuk memaksa tiap warganya mempelajari kebudayaan yang di dalamnya terkandung norma-norma serta nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulan masyarakat yang bersangkutan (Purwadi, 2005:1).

Kebudayaan adalah seperangkat peraturan atau norma yang dimiliki bersama oleh para anggota masyarakat, yang kalau dilaksanakan oleh para anggotanya, melahirkan perilaku yang oleh para anggotanya dipandang layak dan dapat diterima. (William A.Haviland, 1999:333).

Menurut pendapat para ahli di atas kebudayaan merupakan keseluruhan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia yang hanya dapat dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya yang dipandang layak dan dapat diterima oleh masyarakat tersebut.

2.1.5 Konsep Hari Perkawinan

Upacara perkawinan adalah kegiatan-kegiatan yang telah dilazimkan dalam usaha mematangkan, melaksanakan dan menetapkan suatu perkawinan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979:10).

Upacara perkawinan merupakan aktivitas kelompok dalam masyarakat tertentu, yang diatur oleh suatu pranata sosial, dengan tujuan menurut adat ialah secara sosiologis memperoleh pengakuan dari masyarakat setempat (Purwadi, 2005:153).

Menurut pendapat di atas upacara perkawinan merupakan hari dimana dilaksanakan sumpah penyatuan jiwa yang mengikat lahir dan bathin, yang mengakibatkan hal yang diharamkan menjadi halal, pada upacara ini akan disaksikan orang tua dan kerabat sebagai puncak perkawinan itu sendiri, dengan tujuan adanya perwaninan memperoleh pengakuan dari masyarakat setempat.

Perkawinan pada masyarakat Jawa memiliki proses yang sangat unik karena banyak sekali yang dapat kita temukan sehingga membedakan dengan perkawinan dengan suku yang lain. Salah satunya yaitu dilakukan perhitungan weton (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979:66).

Adapun nama hari, bulan, tahun adalah seperti dibawah ini:

No	Nama Hari	Nilai	Nama Pasaran	Nilai
1	Ahad	5	Kliwon	8
2	Senen	4	Legi	5
3	Selasa	3	Pahing	9
4	Rebo	7	Pon	7
5	Kamis	8	Wage	4
6	Jemuah	6		
7	Setu	9		

(Thomas Wiyasa Bratawidjaja, 2000: 85).

No	Nama Bulan	Nilai
1	Sura	7
2	Sapar	2
3	Mulud (Rabingulawal)	3
4	Bakda Mulud (Rabingulakir)	5
5	Jumadilawal	6
6	Jumadilakir	1
7	Rejeb	2
8	Ruwah	4
9	Pasa	5
10	Sawal	7
11	Selo (Dulkaidah)	1
12	Besar	3

(Soemodidjodjo, 1980:7).

No	Nama Tahun	Nilai
1	Alip	1
2	Ehe	5
3	Jimawal	3
4	J6	7
5	Dal	4
6	Be	2
7	Wawu	6
8	Jimakir	3

(Soemodidjodjo, 1980:7).

Pemilihan jodoh sangat penting ketika seseorang akan melangsungkan perkawinan, sehingga dalam budaya Jawa ada perhitungan *weton*. Weton adalah perhitungan hari lahir kedua calon mempelai. Namun perhitungan ini, bukanlah penentu apakah calon menantu diterima atau tidak. Apabila jatuh pada kebaikan, itulah doa yang diharapkan oleh orang tua. Namun jika jatuh pada hal kurang beruntung diharapkan kedua mempelai lebih berhati-hati serta berdoa dan tawakal kepada Allah SWT agar selamat dunia akhirat (Hariwijaya, 2005:7).

Weton penganten lanang wadon, neptu dina lan pasaran kagunggung, diuwuwi Neptune sasi, taun lan tanggal, gunggung kabage 9 turah pira. Yen turah 1,4,7 tiba wali, ala. Turah 2,5,8 tiba panghulu, sedheng. Turah 3,6,9 tiba penganten, iku kang becik, contoh perhitungan :

Penganten lanang : dina	Rebo	neptu	7
pasaran	Kliwon	”	8
sasi	Suro	”	7
tanggal	,,		20
taun	Alip	”	1
Penganten wadon : dina	Jemuah	neptu	6
pasaran	Pon	”	7
sasi	Sapar	”	2
tanggal	,,		14
taun	Alip	”	6
gunggung			78

78 kabage 9 = turah 6, tiba penganten, becik (Soemodidjodjo, 1980:18).

2.2 Kerangka Pikir

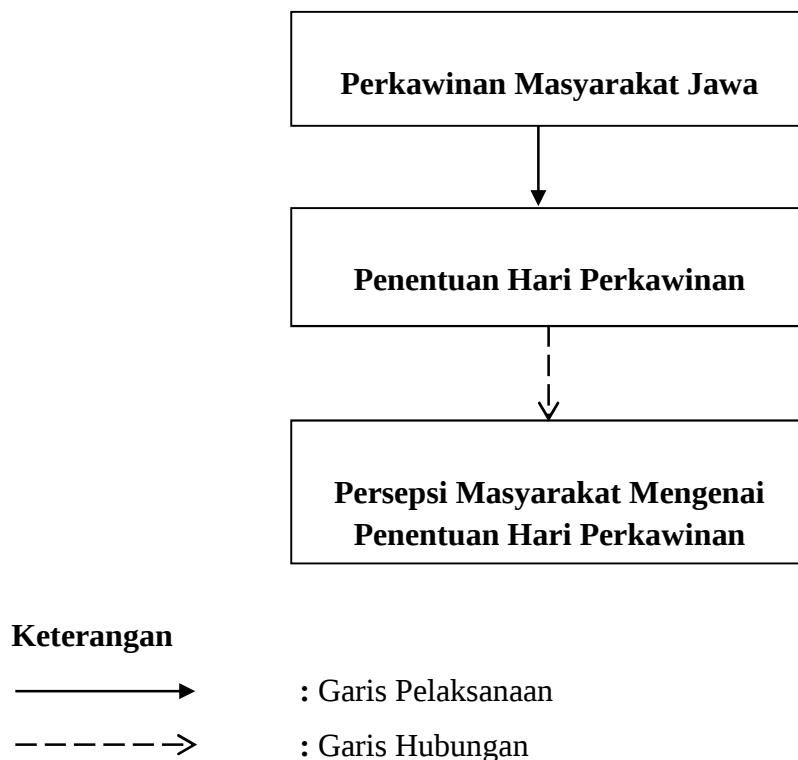
Masyarakat Jawa telah tersebar ke hampir seluruh wilayah di Indonesia dengan membawa kebudayaan yang mereka miliki, salah satunya kebudayaannya adalah dalam pelaksanaan perkawinan yang membedakan dengan kebudayaan lainnya. Perkawinan merupakan sebuah upacara penyatuan jiwa yang mengikat lahir dan bathin seorang pria dan wanita yang bersifat sakral sehingga mereka yang tetap untuk berhubungan seks satu sama lain yang kemudian membawa hubungan antara kelompok kebarat laki-laki dengan petempuan bahkan antar masyarakat.

Perkawinan merupakan suatu hal yang diharapkan hanya sekali terjadi dalam kehidupan seseorang yang dianggap sakral sehingga dalam pelaksanaannya sangat dipersiapkan sebaik mungkin, bahkan dalam menentukan hari perkawinannya harus diperhitungkan dengan baik khususnya bagi orang Jawa, karena pada umumnya masyarakat Jawa sangat percaya akan adanya hari baik dalam pelaksanaan perkawinan yang akan berpengaruh dengan keberlangsungan perkawinan tersebut. Dalam Penentuan Hari Perkawinan pada masyarakat Jawa biasanya dilakukan oleh pihak mempelai perempuan bersama tokoh adat atau sesepuh yang dipercaya, dalam menentukan hari tersebut dilakukan dengan menghitung hari kelahiran kedua mempelai untuk melihat kecocokan dari kedua mempelai, apabila dalam perhitungan tersebut diperoleh hasil yang cocok maka hari perkawinan dapat ditentukan berdasarkan kesepakatan keluarga. Masyarakat Jawa percaya dengan melakukan Penentuan Hari Perkawinan yang tepat untuk melangsungkan perkawinan maka perkawinan tersebut dapat berjalan dengan lancar tanpa ada halangan apapun bahkan dapat membawa perkawinan tersebut pada kebahagiaan begitu juga sebaliknya apabila dalam melakukan Penentuan Hari Perkawinan

tidak tepat maka dapat terjadi hal yang tidak diinginkan dalam perkawinan tersebut seperti sulitnya mencari rezeki, tidak bahagia dalam rumah tangga, tidak tentram rumah tangganya bahkan menimbulkan kematian dalam keluarga. Di Desa Margosari Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu, pada saat ini banyak masyarakat yang sudah tidak lagi melakukan Penentuan Hari Perkawinan hal ini karena setiap masyarakat atau individu memiliki pandangan atau persepsi berbeda mengenai penentuan hari perkawinan dalam hal ini tergantung pada pengetahuan, pemahaman, lingkungan dan pengalaman mereka masing-masing.

2.3 Paradigma

Paradigma dalam penelitian ini berupa penggambaran Penentuan Hari Perkawinan pada masyarakat Jawa di Desa Margosari Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu. Paradigma dalam penelitian ini sebagai berikut:



III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Dalam sebuah karya maka diperlukan hasil ilmiah dan melaksanakan sebuah penelitian, dalam karya ilmiah ini penulis melaksanakan penelitian di Desa Margosari Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang penentuan hari perkawinan di Desa Margosari Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. Dalam sebuah penelitian harus menggunakan metode agar tujuan dalam penelitian dapat tercapai dengan baik, selain itu dalam harus memilih metode yang digunakan agar penelitian dapat berjalan dengan sesuai harapan. Kata Metode berasal dari bahasa Yunani (*methodhes*) yang berarti cara atau jalan. Menurut Husin Sayuti, metode adalah cara kerja untuk memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Husin Sayuti, 1989:32).

Metode pada dasarnya berarti cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena tujuan umum penelitian adalah untuk memecahkan masalah, maka langkah- langkah yang ditempuh harus relevan dengan masalah yang telah dirumuskan (Hadari Nawawi, 1993:61).

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian (Suharsimi Arikunto, 2002:136).

3.1.1 Metode Kualitatif

Metode kualitatif ialah metode penelitian yang digunakan dengan hasil akhir berupa deskriptif atau penjelasan, penjelasan tersebut didapatkan peneliti melalui proses yang panjang, penelitian dalam permasalahan ini merupakan penelitian kebudayaan yang memakai metode kualitatif yang pengumpulannya dilakukan dengan cara wawancara langsung kepada narasumber.

Definisi penelitian kualitatif dijelaskan “sebagai upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola mesintesiskannya mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari. Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar belakang dan penelitian secara utuh” (Maleong 1998:103).

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak (Sugiyono, 2005:9).

3.1.2 Metode Deskriptif

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif untuk menggambarkan keadaan subjek/objek penelitian yang didapat dari lapangan, lalu data yang terkumpul mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa. Pada penelitian ini menggunakan data kualitatif.

Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang

berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. (Hadari Nawawi, 1993:63).

“Definisi metode deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif merumuskan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut” (Juliansyah Noor, 2012:34).

Penelitian deskriptif kualitatif diuraikan dengan kata-kata menurut pendapat responden, apa adanya sesuai dengan pertanyaan penelitiannya, kemudian dianalisis pula dengan kata-kata apa yang melatarbelakangi responden berperilaku (berpikir, berperasaan, dan bertindak) seperti itu tidak seperti yang lainnya (Husaini Usman dkk, 2008:130).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu data yang akan diperoleh dalam penelitian berupa data yang berbentuk kata-kata bukan angka, yang diperoleh dari pengamatan lapangan pada masyarakat yang menjadi objek penelitian.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian atau sering juga disebut batasan terhadap apa yang menjadi permasalahan dan yang akan diteliti oleh peneliti. Masalah dalam penelitian kualitatif yaitu fokus. Fokus penelitian memberikan kemudahan untuk membatasi memperoleh data yang dibutuhkan di lapangan. Fokus penelitian bersifat tentatif

dimana dapat berubah-ubah sesuai dengan situasi dan latar penelitian hal tersebut yang menyebabkan fokus penelitian fungsi yang sangat penting untuk mengarahkan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah: “Bagaimanakah Persepsi Masyarakat Jawa Mengenai Penentuan Hari Perkawinan Di Desa Masrosari Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu?”

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Margosari Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu. Adapun pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan atas pertimbangan sebagai berikut:

1. Di lokasi tersebut Mayoritas penduduknya suku Jawa
2. Lokasi tersebut merupakan daerah yang penduduknya majemuk, sehingga secara tidak langsung terjadi alkulturasi yang biasa mempengaruhi nilai-nilai budaya asli masyarakatnya.

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.4.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini merupakan konsep dari gejala yang bervariasi yaitu objek penelitian. Menurut Soetandyo (1983) dalam bukunya Bagong Suyanto dan Sutinah mengatakan bahwa variabel adalah suatu konsep yang dapat mewujudkan kedalam dua atau lebih dari dua kesatuan variasi (hitungan atau ukuran) (Bagong Suyanto dan Sutinah, 2005:47).

Menurut Hadari Nawawi, variabel penelitian merupakan beberapa gejala yang berfungsi sama dalam penelitian (Hadari Nawawi, 1993:49).

Dari pendapat tersebut dapat kita ketahui bahwa variabel merupakan objek yang akan diteliti, variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah persepsi masyarakat Jawa mengenai Penentuan Hari Perkawinan di Desa Margosari Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu.

3.4.2 Definisi Operasional Variabel

Menurut Sumadi Suryabrata, definisi operasional variabel adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan, dapat diamati dan diobservasi (Sumadi Suryabrata, 1983:83).

Menurut Maryaeni bahwa:

Definisi operasional merupakan gambaran konsep, fakta, maupun relasi kontekstual atas konsep, fakta, dan relasi pokok berkaitan dengan penelitian yang akan digarap, yang terealisasi dalam bentuk kata-kata dan kalimat. Berdasarkan realisasi tersebut peneliti diharapkan bisa memahami dan menentukan bentuk-bentuk operasi yang akan dilakukan. Apabila bentuk operasi itu secara esensial berkaitan dengan topik dan masalah penelitian maka definisi operasional biasanya hanya merujuk pada kata-kata ataupun terminologi yang terdapat dalam judul maupun rumusan masalah (Maryaeni, 2012:15).

Maka definisi operasional variabel yaitu gambaran mengenai perlakuan yang akan diberikan kepada variabel sehingga akan mempermudah proses penelitian.

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah Penentuan Hari Perkawinan pada masyarakat Jawa di Desa Margosari Kecamatan Utara Pagelaran Kabupaten Pringsewu.

3.5 Informan Penelitian

Menurut J.S Badudu terdapat beberapa syarat dalam menentukan informan atau subjek penelitian antara lain:

1. Umur informan harus benar-benar dapat mewakili dari suatu masyarakat.
2. Mutu kebudayaan dan psikologi seorang informan harus luas dan dapat berbicara secara relevan.
3. Informan hendaknya seorang penutur asli dari bahasa dan dialek yang sedang di pelajari (J.S Badudu, 1985 : 55-56).

Berdasarkan kriteria yang telah disebutkan di atas, penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive*. Dalam *Teknik Purposive* peneliti memilih subjek penelitian dan lokasi penelitian dengan tujuan untuk mempelajari atau untuk memahami permasalahan pokok yang akan diteliti, subjek penelitian dan lokasi penelitian yang dipilih dengan teknik ini biasanya disesuaikan dengan tujuan penelitian (Haris Herdiansyah, 2012 : 106). Dalam penelitian ini kriteria informan yang diambil adalah:

1. Informan adalah masyarakat yang tinggal di lokasi penelitian.
2. Informan merupakan masyarakat Suku Jawa.
3. Informan dapat dipercaya dan bertanggung jawab atas apa yang dikatakan.
4. Informan mempunyai banyak informasi dan banyak waktu dalam memberikan keterangan.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

3.6.1 Teknik Observasi

Observasi adalah kegiatan mengamati dan mencermati serta melakukan pencatatan data atau informasi yang sesuai dengan konteks penelitian (Mahi M. Hikmat, 2011 : 73).

Hadari Mawawi (1993 : 100) mengatakan bahwa :

“Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Observasi langsung dilakukan terhadap obyek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama obyek yang diselidikinya. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki.”

Menurut Sutrisno Hadi (1986) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis (Sugiyono, 2015 : 145).

Teknik observasi ini bertujuan untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data dengan mengadakan observasi langsung terhadap obyek masalah yang sedang diteliti sehingga mendapatkan data yang konkret yang berkaitan dengan persepsi masyarakat Jawa mengenai Penentuan Hari Perkawinan di Desa Margosari Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu.

3.6.2 Teknik Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen- dokumen. Data- data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder (Husaini Usman, 2009:69). Menurut Hadari Nawawi, teknik dokumentasi adalah cara

mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip- arsip dan termasuk juga buku- buku tentang pendapat, teori, hukum- hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian (Hadari Nawawi, 1993:133).

Berdasarkan kedua pendapat di atas maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa teknik dokumentasi dapat dilakukan dengan melakukan pengumpulan informasi dari data tertulis.

3.6.3 Teknik Wawancara

Menurut Abdurrahmat Fathoni, wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai (Abdurrahmat Fathoni, 2011:105).

Wawancara digunakan untuk mendapatkan keterangan secara lisan dari seseorang responden dengan bercakap-cakap berhadapan muka (Koenjaraningrat, 1977:126).

Salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan wawancara. Wawancara adalah teknik pencarian data atau informasi mendalam yang diajukan kepada responden atau informan dalam bentuk pertanyaan susulan setelah teknik angket dalam bentuk pernyataan lisan (Mahi M Hikmat, 2011:79).

Teknik wawancara ini untuk mencari keterangan secara lengkap dengan melakukan wawancara tokoh- tokoh adat dan masyarakat jawa di Desa Margosari Kecamatan Utara Pagelaran Kabupaten Pringsewu. Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

a. Wawancara Terstruktur

Dalam wawancara terstruktur, pewawancara menyampaikan pertanyaan yang sudah disiapkan dan proses tanya jawab sudah terarah untuk mengumpulkan data- data yang relevan. Pertanyaan yang sistematis akan mudah diolah dan pemecahan masalah lebih mudah serta kesimpulan yang diperoleh lebih reliabel.

b. Wawancara Tidak Terstruktur

Dalam wawancara tidak terstruktur, wawancara dilakukan dengan tidak terarah dan wawancara ini dilakukan pada saat penelitian pendahuluan (Husaini Usman, 2009:57).

Pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan informasi secara langsung dari masyarakat Jawa di Desa Margosari Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu.

3.6.4 Kepustakaan

Teknik kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan bahan-bahan atau sumber-sumber data yang diperlukan dari kepustakaan, yaitu dengan cara mempelajari literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah yang akan penulis teliti. Oleh karena dalam penelitian ini tidak dapat dilepaskan dari literatur-literatur ilmiah maka kegiatan studi pustaka atau teknik pustaka atau teknik kepustakaan ini menjadi penting terutama dalam penelitian kualitatif (Hadari Nawawi, 1993:133).

Teknik kepustakaan selain berfungsi untuk mendukung data primer yang diperoleh dari lapangan, teknik ini juga bermanfaat untuk memahami konsep-

konsep ilmiah maupun teori-teori yang ada kaitannya dengan materi penelitian (Departemen Pendidikan Nasional, 2001:5).

Teknik kepustakaan merupakan metode yang dipakai dengan cara meneliti dan mempelajari bahan-bahan kepustakaan yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan diteliti.

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif, Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif karena data yang diperoleh bukan merupakan angka- angka.

Analisis kualitatif yaitu dengan menggunakan proses berfikir induktif, untuk menguji hipotesis yang dirumuskan sebagai jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti. Induktif dalam hal ini dibuat bertolak dari berbagai fakta teridentifikasi munculnya atau tidak (Muhammad Ali, 1985:155).

Analisis kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri (Husaini Usman, 2009:78).

Langkah- langkah dalam penelitian menganalisis data dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, mengfokuskan pada hal-hal penting. Dengan demikian dapat diperoleh

data yang memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mengolah hasil data tersebut.

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama penelitian ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memiliki gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya (Sugiyono, 2015:247).

2. Penyajian Data

Penyajian data bertujuan untuk memudahkan peneliti melihat data secara keseluruhan. Bentuk penyajian data yang digunakan pada data kualitatif adalah bentuk teks naratif untuk mendeskripsikan hasil penelitian.

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bias dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchat* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (1984) menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2015:249).

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan memilih data yang relevan dan disajikan dalam kalimat yang mudah dimengerti.

3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Tahap selanjutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan

bukti-bukti yang kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya, kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas (Sugiyono, 2015:252).

Verifikasi dan penarikan kesimpulan dilakukan agar diperoleh suatu kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dapat diperoleh kesimpulan yang jelas kebenaran dan kegunaannya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penentuan Hari Perkawinan adalah tata cara yang digunakan masyarakat Jawa untuk menentukan hari perkawinan, bagi masyarakat yang percaya perhitungan ini sangat penting untuk dilakukan apabila seseorang akan melangsungkan perkawinan, dalam Penentuan Hari Perkawinan ini dilakukan dengan menghitung hari kelahiran kedua calon mempelai untuk mengetahui kecocokan dari kedua calon mempelai sebelum hari perkawinan ditetapkan, perhitungan ini dilakukan oleh keluarga mempelai perempuan bersama dengan tokoh adat atau seseorang yang dianggap paham dengan Penentuan Hari Perkawinan tersebut. Perhitungan ini sangat penting untuk dilakukan karena dimaksudkan sebagai usaha yang dilakukan oleh manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa agar rumah tangganya dapat berjalan dengan baik. Hal ini karena dalam perhitungan tersebut memiliki tujuan yang menjadi sebuah doa dan harapan dengan mencari hari yang baik untuk melangsungkan perkawinan dengan memilih hari yang tepat sehingga perkawinan tersebut awet, bahagia, tentram, damai, selamat, mudah rezekinya dan selalu diberikan kesehatan untuk seluruh keluarganya. Tidak ada syarat khusus untuk melakukan perhitungan tersebut yang jelas keluarga melibatkan keluarga besar dan dilakukan oleh orang yang paham mengenai perhitungan tersebut.

Pada saat ini ada sebagian masyarakat yang sudah tidak lagi melakukan Penentuan Hari Perkawinan, hal ini karena menurut masyarakat kepercayaan tersebut adalah sesuatu yang tidak dapat dipastikan kebenarannya, selain itu bagi masyarakat Penentuan Hari Perkawinan terlalu rumit untuk dilakukan terlebih lagi apabila dari perhitungan Penentuan Hari Perkawinan tidak sesuai dengan harapan justru akan menimbulkan pemikiran yang tidak baik ataupun ketakutan kedua mempelai mengenai masa depan perkawinan tersebut. Selain itu mereka tidak paham dengan tujuan dan maksud dari Penentuan Hari Perkawinan tersebut sehingga memiliki anggapan bahwa perhitungan tersebut tidaklah harus dilakukan. Masyarakat mengungkapkan bahwa tidak akan ada akibat apapun meskipun tidak melakukan Penentuan Hari Perkawinan ketika akan melangsungkan perkawinan, sebab segala sesuatu telah diatur oleh Tuhan Yang Maha Esa, meskipun ada hal buruk yang terjadi itu bukanlah akibat tidak melakukan Penentuan Hari Perkawinan. Dari wawancara yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Desa Margosari sebanyak 40% masih melakukan Penentuan Hari Perkawinan sedangkan 60% lainnya sudah tidak lagi melakukan Penentuan Hari Perkawinan pada saat akan melangsungkan perkawinan.

5.2 Saran

- a. Kepada masyarakat Desa Margosari Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu hendaknya agar dapat menjaga nilai-nilai adat dan tradisi kebudayaan khususnya pada perkawinan adat Jawa. Tradisi warisan nenek moyang merupakan bagian dari kekayaan dari kebudayaan

Indonesia, dengan tetapi menjaga tradisi tersebut secara tidak langsung menjaga kekayaan budaya Indonesia.

- b. Kepada generasi muda, yang seharusnya meneruskan warisan budaya nenek moyang maka hendaknya melestarikan dan memepertahankan kebudayaan yang ada, sehingga kebudayaan tersebut tidak hilang dengan kemajuan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmat, Fathoni. 2011. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Ali, Muhammad. 1985. *Penelitian Kependidikan dan Strategi* .Bandung: Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi.2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Suatu Praktek*. Jakarta: Rineka cipta.
- Bratawidjaja Thomas Wiyasa. 2000. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta Pustaka Sinar Harapan.
- Data Monografi Penduduk Desa Margosari Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu Tahun 2017.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1979. *Adat Dan Upacara Perkawinan Daerah Jawa Tengah*. Tanjung Karang: Perpustakaan Wilayah.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Fungsi Keluarga Dalam Penanaman Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Minangkabau Di kota Bukittinggi*. PD SYUKURI.
- Hariwijaya. 2005. *Tata Cara Penyelenggaraan Perkawinan Adat Jawa*. Yogyakarta: Hangar Kreator.
- Herdiansyah Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Selemba Humanika.
- Hikmat, Mahi. 2011. *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi Dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Haviland,William A. 1985. *Pengantar Antropologi Memahami Realitas Sosial Budaya*. Malang: Intrans Publihing.
- Haviland, William A.1999. *Antropologi Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- J.S Badudu. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Koentjaraningrat.2002.*Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Koentjaraningrat. 1971. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Djambatan. Jakarta.

Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Maleong, Lexi. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Nawawi, Hadari. 1993. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Noor, Juliansyah. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Pustaka Jaya.

Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pujileksono, Sugeng. 2015. *Pengantar Antropologi Memahami Realita Sosial Budaya*. Malang: Intrans Publishing.

Rakhmat, Jalaluddin. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Sardjono, Maria A. 1992. *Paham Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Sayuti, Husin. 1989. *Pengantar Metodologi Riset*. Jakarta: Fajar Agung.

Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Soemodidjodjo. 1980. *Kitab Primbon Betaljemur Adamakna*. Yogyakarta: Soemodidjodjo Mahadewa.

Spradley dan Faisal. *Format- Format Penelitian Sosial*. Jakart: Tiara Wacana

Sriyanti, Lilik. 2013. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Ombak.

Sugiyono. 2015. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suseno, Franz Magnis. 1984. *Etika Jawa Sebuah Analisis Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.

Suryabrata, Sumadi. 1983. *Metedologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali.

Suwarno. 2001. *Teori Sosiologi Pemikiran Awal*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial : Berbagai Alternatif Pendekatan- edisi revisi*. cetakan keenam. Jakarta: Kencana.

Usman, Husaini dan Purnomo. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial- edisi kedua*. cetakan kedua. Jakarta: Bumi Aksara.

Toha, Mifta . 2006. *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Jakarta: Rajawaji Pers.

Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.